

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 270, 20 juta manusia. Terbanyak menempati wilayah provinsi Jawa Barat sebanyak 49 juta jiwa.¹ Indonesia juga menjadi negara dengan banyak keanekaragaman. Mulai dari ragam suku, budaya, hingga agama.

Suku yang ada di Indonesia meliputi Suku Madura, Jawa, Sunda, Tionghoa, dan masih banyak lagi. Sementara untuk ragam budaya yang dimiliki berhubungan dengan suku masing-masing. Seperti Suku Madura dan Ambon memiliki rumah adat yang berbeda, upacara adat, pakaian tradisional, tarian adat, hingga makanan khas daerah.

Karakteristik yang dimiliki setiap individunya juga berbeda dan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Seperti Suku Madura dikenal dengan jiwa merantau, sebab mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya. Suku Madura juga memiliki pola

¹ Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa), 2018-2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>

komunikasi tingkatan. Seperti komunikasi dengan seseorang yang lebih tua dan muda mereka memiliki pola komunikasi yang berbeda.²

Suku Madura juga terkenal dengan sifatnya yang keras, tempramental, namun pekerja keras, tekun, dan alim. Sebab orang Madura terkenal taat beragama. Hal ini terlihat dari rumah adat mereka yang dilengkapi oleh surau untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lain seperti pengajian, tahlil, dan tadarus.³

Jawa Barat didominasi oleh Suku Sunda. Orang dengan Suku Sunda dikenal dengan karakternya yang santun dan ramah. Kesantunan ini dapat dilihat dari bahasa-bahasa yang digunakan. Sebab Bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang disebut *undak usuk basa*. Hal ini dicontohkan dengan orang Sunda biasanya akan memilih untuk duduk dibelakang dan mempersilahkan orang lain duduk di depan dalam suatu pertemuan.⁴ Selain itu orang Sunda juga terkenal dengan komunikasi *low context*, artinya ketika membicarakan sesuatu mereka cenderung tidak langsung kepada intinya.

Sementara agama di Indonesia yang diakui ada enam, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Melansir dari Kanwil Kemenag, penganut agama Islam pada 2020 adalah sebanyak

² Rochana, Totok. 2012. *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*. Humanus Vol. XI No. 1 Th. 2012. Hlm 46

³ Rochana, Totok. 2012. *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*. Humanus Vol. XI No. 1 Th. 2012. Hlm 48

⁴ Dwi, Mila, Silvanawati. (2007). *Studi Deskriptif Mengenai Schwartz Value Pada Mahasiswa/i Dengan Latar Belakang Budaya Sunda di Universitas "X" Bandung*. Universitas Kristen Maranatha. Hlm 2-3

3.406.213,00 orang, Kristen 89.399,00 orang, Katolik 150.584,00 orang, Hindu 15.651,00 orang, Budha 3.191,00 orang, dan Khonghucu 94,00 orang.⁵

Penganut agama ini sebarannya sangat luas keberbagai provinsi. Disatu sisi keberagaman ini merupakan kekayaan negara, namun disisi lain juga menjadi tantangan tersendiri. Sebab perbedaan sering kali menjadi penyebab perpecahan dan konflik. Akan tetapi kejadian tersebut tidak hanya berada di negara ini tetapi di mancanegara. Sebab perbedaan merupakan sesuatu yang berlainan atau tidak sama antara satu dengan yang lain.

Pada tahun 2010, Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia memberikan laporan jika masalah di Indonesia adalah konflik horizontal dan seringkali terjadi karena agama, etnis, serta unsur perbedaan kesejahteraan yang tak seimbang. Konflik berlandaskan agama dan etnis yang sering terjadi adalah masalah pribumi orang asli Indonesia dengan yang bukan asli Indonesia salah satunya yang memiliki keturunan China.⁶ Hal ini juga dapat dilihat dari konflik-konflik terbesar yang ada di Indonesia tidak terlepas dari perbedaan agama dan etnis.

Salah satunya adalah kasus di Poso. Walaupun Jusuf Kalla ketika menjabat sebagai Menteri Koordinator Kesejahteraan Masyarakat

⁵ Kanwil Kemenag. (2020). *Jumlah Pemeluk Agama*. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/314-jumlah-pemeluk-agama?id_skpd=27

⁶ Tajudin, Muhammad, Saleh, DKK. (2016). *Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan*. Sulesana Volume 10 Nomor 1. Hlm 64

mengatakan bahwa akar konfliknya terjadi karena unsur politik⁷, namun melihat dari sejarah pada akhirnya isu agamapun tidak dapat dihindari. Seperti pada masa lalu elit Kristen telah mendominasi pemerintahan di Kabupaten Poso, namun kondisi menjadi berbalik ketika Islam memiliki lebih banyak penganut. Pada akhirnya agama menjadi kendaraan politik untuk para elit dalam mendapatkan jabatan kekuasaan.⁸

Seperti kasus kerusuhan di Indonesia pada 13 Mei - 15 Mei 1998. Ketika itu non-pribumi etnik China menjadi amukan pribumi sebab ketika itu banyak pengusaha-pengusaha China yang dijadikan prioritas karena lebih dipercaya untuk menerima pinjaman dari Bank dibanding warga pribumi. Hal inilah yang juga menjadi konflik antar etnik.

Selain itu berita terbaru tentang toleransi datang dari Jawa Barat. Hal ini berawal dari dikeluarkannya nilai indeks kerukunan umat beragama pada akhir tahun 2020 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat) Kemenag, dinyatakan bahwa Jawa Barat memiliki skor 68,5.⁹

⁷ Indonesi, CNN. (2020). *Jejak Panjang Konflik di Poso*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201202124935-20-577034/jejak-panjang-konflik-di-poso>

⁸ Alganih, Igneus. (2016). *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*. Jurnal Criksetra, Volume 5, Nomor 10, Agustus 2016. Hlm 168

⁹ Zulkarnaen, Azis. (2021). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Jabar Rendah, Bedi Budiman Minta Kepedulian Gubernur*. Diakses dari <https://rri.co.id/bandung/politik/politik-dan->

Demikian Jawa Barat termasuk yang rendah karena skor angka kerukunan umat beragama nasional adalah di 73,83. Namun hal ini dibantah kembali oleh hasil survei yang dilakukan *Indonesian Politics Research & Consulting (IPRC)*¹⁰. Mereka mengatakan telah melakukan survei kepada sembilan kabupaten dan kota di Jawa Barat dan mendapati hasil 83,1% responden mau berteman dengan siapapun tanpa melihat persamaan suku dan agama. 66,4% mau bersahabat dengan yang berbeda agama, dan 83,1% mau bertetangga dengan agama lain, 77,8% mau memberi bantuan kepada agama lain, 66,4% tidak menolak kehadiran orang dari agama lain, 86,6% mau berjual beli dengan agama lain, dan 55,6% bersedia mendengarkan saran dari tokoh agama lain.¹¹

Maka ketika adanya perbedaan namun kerukunan tetap terjaga, hal tersebut menjadi istimewa. Sebab pada umumnya konflik disebabkan oleh tiga faktor yaitu, motif sosial, motif ekonomi, dan motif politik. Motif sosial terdiri dari sikap yang tidak menghormati antar sesama warga yang memiliki latar belakang berbeda, sementara motif ekonomi dilandasi adanya perbedaan kemampuan antar warga dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan motif politik disebabkan perbedaan kepentingan

parlemen/973094/indeks-kerukunan-umat-beragama-jabar-rendah-bedi-budiman-minta-kepedulian-gubernur. Pada 13 Januari 2022

¹⁰ Anggoro, Bayu. (2021). *Toleransi di Jawa Barat dinilai Memadai*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/nusantara/410727/toleransi-di-jawa-barat-dinilai-memadai>. Pada 13 Januari 2022

¹¹ Anggoro, Bayu. (2021). *Toleransi di Jawa Barat dinilai Memadai*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/nusantara/410727/toleransi-di-jawa-barat-dinilai-memadai>. Pada 13 Januari 2022

politik. Sehingga ketika hal ini terjadi akan ada gesekan kepentingan karena saling berebut kekuasaan.¹²

Konflik yang dipicu oleh agama juga terjadi karena merasa salah satu agamanya yang paling benar. Agama dianggap memberikan kebenaran yang absolut, berpikir hitam dan putih, dan mereka menganggap bahwa pemimpin agama adalah perwakilan Tuhan.¹³

Agama dianggap memberikan kebenaran yang absolut seperti sebagian besar masyarakat berpikir bahwa agama yang mereka anut berasal dari Tuhan dan ajaran serta doktrin mereka adalah sempurna. Sehingga ketika ada orang lain yang ajarannya berbeda dari mereka, mereka akan menganggap bahwa agama lain tidak sempurna.

Sementara untuk berpikir hitam dan putih adalah mereka berpikir jika agama yang diyakininya merupakan kebenaran sempurna, sedangkan yang lain adalah salah. Terakhir untuk anggapan pemimpin agama adalah perwakilan Tuhan, banyak yang percaya bahwa pemimpin di Indonesia seolah berbicara mewakili Tuhan sehingga hal tersebut tidak boleh dibantah oleh siapapun.

Ketika Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduknya mempercayai agama, tantangan untuk hidup rukun dan berdampingan dengan agama lain menjadi sebuah tantangan. Indonesia sebagai wilayah yang sangat besar juga membuat penanganan isu-isu yang terjadi menjadi

¹² Sumarno, Setyo. (2014). *Problema dan Resolusi Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*. Sosio Konsepsia Vol. 3, No. 2, Januari-April. Hlm 2

¹³ Natalia, Bernice, Vionita. *Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx*. Hlm 3-4.

tidak dapat diselesaikan dengan cepat. Perbedaan penanganan masalah juga beragam dan belum mampu menyelesaikan konflik secara merata. Melihat dari ragamnya kasus intoleransi di Indonesia, maka cara untuk menanggapi konflik ini bisa dengan berbagai cara.¹⁴

Pertama, membangun rasa hormat antar pemeluk agama yang berbeda, kedua memiliki kesadaran bahwa setiap agama membawa tujuan perdamaian, ketiga masyarakat yang baru pindah ke suatu daerah, harus bisa berbaur dengan baik terhadap masyarakat sekitar, keempat didalam lingkup masyarakat harus ada keadilan agar tidak timbul kebencian, dan kelima adanya gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat agar tumbuhnya sikap persatuan dan solidaritas antar satu sama lain.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi atau toleran adalah sifat yang seharusnya dapat dimiliki oleh setiap individu untuk mengatasi konflik dan perbedaan yang ada dimasyarakat. Bukan hanya perbedaan yang disebabkan oleh agama, namun juga perbedaan karena etnis dan budaya.

Survei terbaru pada akhir 2021 dari Puslitbang Kementerian Agama mengenai indeks kerukunan umat beragama, telah meningkat menjadi 72,39. Indikator KUB tersebut adalah toleransi 68,72, kerja sama 73,41, dan kesetaraan 75,03. KUB itu disebar kepada 136,000 responden dari 34 provinsi. Indeks ini sempat berubah-ubah. Pada tahun 2017 sebanyak 72,27,

¹⁴ Natalia, Bernice, Vionita. *Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx*. Hlm 4-5

¹⁵ Natalia, Bernice, Vionita. *Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx*. Hlm 4-5

2018 menjadi 70,9, 2019 sebesar 73,83, 2020 sejumlah 67,46, dan 2021 meningkat 72,39.¹⁶

Di Jawa Barat toleransi juga terjalin ketika ada acara hari kebesaran umat beragama. Contohnya pada tahun 2016, umat muslim mengadakan acara buka bersama di Vihara Bogor. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak 3 tahun lalu di Vihara Dhanagun dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Acara ini juga dihadiri oleh petinggi dari kedua agama dan pimpinan daerah Kota Bogor.¹⁷

Sedangkan di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat tradisi Talin yaitu membawa barang-barang yang mereka sayangi dan diberikan kepada orang lain yang merayakan tradisi ini. Pengikut tradisi ini berasal dari masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini turut mempererat toleransi di daerah tersebut.¹⁸

Maka untuk menjaga toleransi-toleransi di Indonesia, Bidang Pengembangan Wawasan Kebangsaan pada Sub. Bidang Pembauran dan Pelestarian Bhineka Tunggal Ika, merancang program untuk pemerintah kota, instansi terkait, forum-forum kebangsaan, serta kesetiap bagian dari masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran toleransi antar umat beragama.

¹⁶ Saputra, Muhammad, Genantan. (2021). *Indeks Toleransi di Indonesia Meningkat, Ini Peta Wilayahnya*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/indeks-toleransi-di-indonesia-meningkat-ini-peta-wilayahnya.html>. Pada 13 Januari 2022

¹⁷ Mahadi, Samala. (2019). *5 Bukti Toleransi Agama di Indonesia. Kata Siapa Kita Ribut Terus?*. Diakses dari <https://www.99.co/blog/indonesia/bukti-toleransi-agama-di-indonesia/>. Pada 13 Januari 2022.

¹⁸ Mahadi, Samala. (2019). *5 Bukti Toleransi Agama di Indonesia. Kata Siapa Kita Ribut Terus?*. Diakses dari <https://www.99.co/blog/indonesia/bukti-toleransi-agama-di-indonesia/>. Pada 13 Januari 2022.

Salah satu perwujudan tersebut adalah dengan membangun Kampung Toleransi yang setingkat dengan Rukun Warga (RW) yang didalamnya terdapat perilaku berkehidupan dan bermasyarakat yang mencerminkan sikap toleransi dalam beragama. Kampung ini juga dimaksudkan untuk dapat menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan percaya di tingkat Kecamatan, Kelurahan, dan RT/RW.

Pada 22 Mei 2017 dibuatlah Kampung Toleransi pertama di Bandung, di Gg. Ruhana Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong. Disusul dengan Jalan Luna Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler, Jalan Sasak Gantung Kelurahan Balong Gede Kecamatan Regol, Kompleks Dian Permai RW 11 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay, dan RW 08 Jalan Vihara Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir.¹⁹ Dibuatnya Kampung Toleransi tersebut mencerminkan tingginya nilai-nilai toleransi di Kota Bandung.

Dari seluruh Kampung Toleransi yang ada di Bandung, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Andir sebab melihat dari jumlah penduduk dan tempat ibadah yang paling lengkap. Hal ini juga dianggap sebagai sesuatu kekhasan dari Kampung Toleransi Kecamatan Andir. Dilihat dari Data Penduduk 2020 oleh BPS. Pada tahun 2019 tercatat rumah ibadah dilima kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁹ Humas Kota Bandung. (2019). *Lagi, Kampung Toleransi Hadir di Kota Bandung*. Diakses pada 20 Februari 2021. Dari <https://humas.bandung.go.id/layanan/lagi-kampung-toleransi-hadir-di-kota-bandung>

Tabel 1. Jumlah Rumah Ibadah di 5 Kecamatan Kampung Toleransi

	Gereja Katholik	Gereja Protestan	Masjid	Vihara	Pura	Kelenteng
Kecamatan Andir	2	11	101	3	1	1
Kecamatan Lengkong	-	11	781	1	-	-
Kecamatan Bojongloa	10	3	114	3	2	-
Kecamatan Regol	12	2	103	2	-	-
Kecamatan Ciparay	-	3	126	-	-	-

Sumber: Data Penduduk 2020

Dilansir dari Data Penduduk 2020, Kecamatan Andir memiliki 2 Gereja, 101 Masjid, 3 Vihara, 1 Pura, dan 1 Kelenteng. Berbeda dengan daerah lain yang walaupun disahkan menjadi Kampung Toleransi, tidak memiliki rumah ibadah selengkap di Kecamatan Andir. Selain itu warganya pun dapat tetap hidup rukun dan toleran.

Kecamatan Andir telah diresmikan menjadi Kampung Toleransi oleh Wakil Walikota Bandung, Yana Mulyana pada 12 November 2019 sebab warganya mampu hidup rukun dan toleran. Kampung toleransi ini dibuat untuk menjaga toleransi antar umat beragama, suku, dan ras. Selain itu Wakil Walikota menjelaskan sebuah kampung bisa masuk kedalam Kampung Toleransi jika wilayah tersebut bisa menjaga keragaman agama serta tempat ibadah.²⁰

²⁰ Chandra, Arwin, Renaldi. (2020). *Adaptasi Sosial dan Pola Pemukiman di Kampung Toleransi Bandung*. Skripsi. Hlm 8

Faktanya sifat toleran sudah dimiliki oleh warga RW 08 Jalan Vihara sejak jaman nenek moyang. Hal tersebut juga tergambar pada sejarah Kecamatan Andir. Awalnya daerah ini didominasi oleh kaum non pribumi dengan berbagai macam agama. Namun seiring berjalannya waktu, kaum pribumi mulai meninggalkan tempat ini. Hal ini dipaparkan pula oleh ketua RW 08 Jalan Vihara.²¹

Dalam wawancara kepada JabarEkspres.com, Camat Kecamatan Andir, Enjang Mulyan juga mengatakan bahwa kekayaan toleransi di daerah ini sudah berlangsung sejak lama. Sehingga warga dapat saling menghargai perbedaan dan berlangsung hingga sekarang. Sifat tersebut sudah turun temurun karena sudah menjadi kebiasaan dari warga RW 08.²²

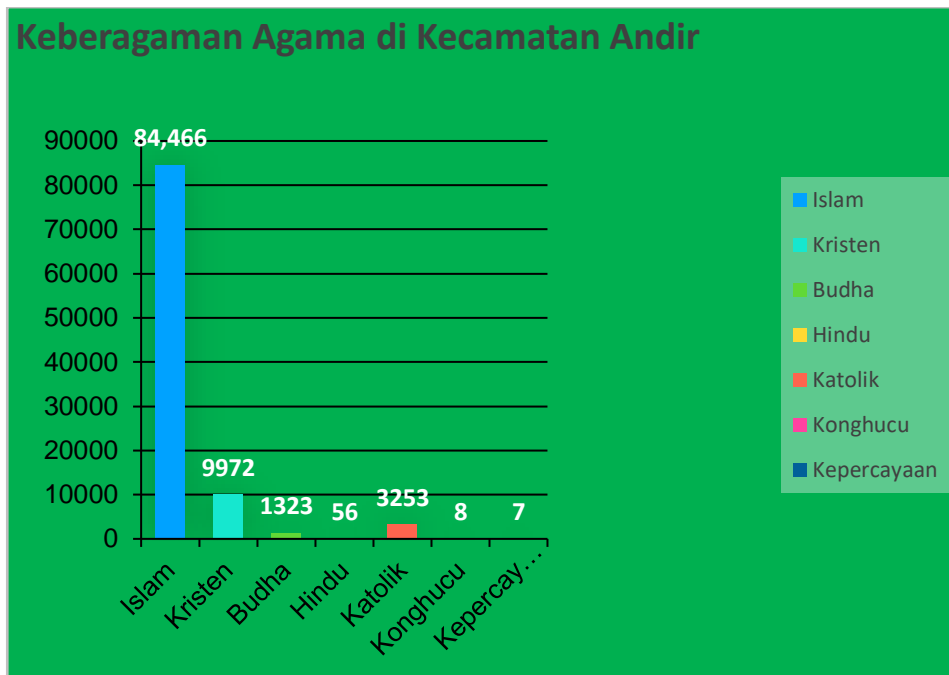
Warga pribumi tercatat hanya 30% yang tinggal di daerah tersebut, sementara sisanya adalah pendatang, suku madura, dan chinese. Agama yang dianut pun beragam, mulai dari Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.²³ Berikut adalah grafik ragam kepercayaan di kecamatan Andir.

²¹ Wawancara dengan Ketua RW 08 pada 15 Maret 2021

²² Bandung Raya. (2019). *Kampung Toleransi di Bandung Kembali Bertambah*. Diakses pada 27 September 2021. Dari Kampung Toleransi di Bandung Kembali Bertambah - Laman 2 dari 2 - jabarekspres.com

²³ Wawancara dengan Ketua RW 08 pada 15 Maret 2021

Tabel 2. Keberagaman Agama di Kecamatan Andir



Sumber: Portal Data Kota Bandung

Diperoleh data dari Portal Data Kota Bandung yang telah diperbaharui pada tahun 2020. Bahwa di Kecamatan Andir memiliki 84.466 penduduk yang beragama Islam. Sementara 9.972 penduduk memeluk agama Kristen, 1.323 pemeluk Budha, 56 orang beragama Hindu, 3.253 orang memeluk Katolik, 8 orang beragama Konghucu, dan 7 orang lainnya memegang Kepercayaan. Urutan agama dengan penganut terbesar adalah di agama Islam dan paling sedikit adalah Kepercayaan di 7 orang. Hal ini merepresentasikan bahwa pemeluk agama di Kecamatan Andir adalah beragam.

Ketua RW 08 Jalan Vihara juga mengatakan jika umat muslim hendak melakukan jumatatan, warga dari berbagai agama yang ada disana

juga turut membantu untuk mendirikan tenda dan membersihkan mushola. Hal ini dilaksanakan tanpa adanya paksaan dan berasal dari keinginan mereka sendiri untuk membantu. Disini juga tidak ada rasisme seperti “dia mah china” dan semuanya berbaur. Jika ada yang berbicara seperti itu malah akan didebat oleh penduduk.²⁴

Selain itu kegiatan masyarakat kampung toleransi yang majemuk memiliki beberapa aktifitas yang menggambarkan nilai-nilai toleransi itu sendiri. Seperti warga antarumat beragama ikut mengikuti kegiatan agama lain, saling menolong dan menengok tetangganya dari agama lain yang sedang sakit, mampu berkomunikasi tanpa membicarakan agama dan menyinggung kepada warga antarumat beragama yang lain, serta para pendatang pun mau belajar bahasa sunda dan bahasa indonesia untuk bisa berkomunikasi dengan warga lainnya. Hal tersebut merupakan upaya bagi masyarakat Kampung Toleransi untuk menjaga komunikasi antar warga.

Pemerintah yang meresmikan Kampung Toleransi di Kecamatan Andir, masih memiliki andil dengan adanya pembinaan secara tidak langsung dan adanya ajakan untuk suatu kegiatan seperti bela negara. Sementara pengaruh regulasi trilogi kerukunan umat beragama terhadap Kampung Toleransi Kecamatan Andir berada dalam kerukunan internal umat beragama. Bahwa urusan internal agama tidak dicampurkan dengan urusan eksternal umat beragama. Bahkan umat beragama lain bisa saling

²⁴ Wawancara dengan Ketua RW 08 Kecamatan Andir pada 15 Maret 2021

menghargai dan menghormati terhadap urusan internal mereka. Wargapun selalu siap jika umat beragama lain meminta bantuan.²⁵

Peran regulasi trilogi kerukunan umat beragama kedua dalam hal ini juga dipandang ketua RW Kecamatan Andir sangat rukun dan sudah membaur satu sama lain. Pengaruh adanya Kampung Toleransi pun membuat warga semakin rukun dan damai serta tidak adanya fanatisme. Dalam regulasi trilogi kerukunan umat beragam yang ketiga yaitu dengan pemerintah, sejauh ini masih bisa berjalan dengan baik dan tidak ada diskriminasi melihat dari sisi pelayanan dan perlakuan dari pemerintah.²⁶

Di samping itu peran dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terhadap Kampung Toleransi Kecamatan Andir adalah adanya program kerja yang selalu mengingatkan warga dalam menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini seperti diskusi secara rutin dan adanya kegiatan bakti sosial.²⁷

Maka ketika melihat isu agama dan etnik masih menjadi salah satu permasalahan besar di Indonesia, Kampung Toleransi dengan berbagai macam agama dan etnis ini mampu untuk hidup berdampingan bahkan sejak jaman dahulu. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa kerukunan antarumat beragama bukanlah sebuah hal yang mustahil. Maka penelitian ini menjadi penting dan menarik karena

²⁵ Wawancara dengan Ketua RW 08 Kecamatan Andir pada 30 November 2021

²⁶ Wawancara dengan Ketua RW 08 pada 30 November 2021

²⁷ Wawancara dengan Ketua RW 08 pada 30 November 2021

mengungkapkan hal-hal yang mendasari warga Kampung Toleransi mampu hidup toleran walaupun dikelilingi ragam perbedaan.

Adanya Kampung Toleransi di Kota Bandung juga seharusnya dapat menjadi contoh untuk daerah-daerah lain yang masih bersitegang. Bahwa hidup rukun dan berdampingan jauh lebih indah dan sangat mungkin untuk dilakukan. Dibandingkan terus menerus berkonflik dan menimbulkan pertegangan yang sering kali berkepanjangan serta tidak ada habisnya. Banyaknya media masa dan penelitian tentang konflik, diharapkan selanjutnya lebih banyak mengangkat tentang perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Nilai-nilai toleransi juga tercermin dari komunikasi antar warga. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemahaman komunikasi antarumat beragama di Kampung Toleransi, konsep diri, interaksi sosial, dan faktor-faktor yang mendasari warga antarumat beragama bersikap toleran di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi RW 08 Kecamatan Andir.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pembatas bagi objek penelitian agar peneliti tetap fokus kepada data-data yang relevan sesuai yang akan diteliti. Fokus penelitian ini diarahkan kepada novelty dan teori yang sedang dikaji. Fokus penelitian ini juga sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Penelitian ini terpusat pada fenomena kasus tertentu yang dianalisis. Fenomena atau kasus dalam penelitian ini mengenai komunikasi antarumat beragama di Kampung Toleransi. Maka untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini memusatkan pada kajian interaksi simbolik yang terjadi di Kampung Toleransi, RW 08 Jl. Vihara. Fokus Penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi pada warga antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir?
2. Bagaimana konsep diri warga penduduk beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir?
3. Bagaimana interaksi sosial antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir?
4. Apakah faktor-faktor yang mendasari sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah studi eksploratif interaksi simbolik antarumat beragama di Kampung Toleransi. Untuk mengetahui komunikasi antarumat beragama di Kampung Toleransi, maka dilakukan dengan pendekatan teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Mendeskripsikan komunikasi yang terjadi pada warga antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir.
2. Menganalisis konsep diri warga penduduk beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir.
3. Mengidentifikasi interaksi sosial antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir.
4. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendasari sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan masyarakat Kampung Toleransi Kecamatan Andir.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis.

Setelah penelitian selesai, diharapkan hasilnya mampu melahirkan referensi pengetahuan dibidang komunikasi lintas agama dan budaya, mampu menjadi bahan kajian bagi peneliti yang lain baik di perguruan tinggi, lembaga pendidikan, ataupun lembaga swadaya, dan mampu menjadi akar pengetahuan untuk penelitian serupa dimasa depan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis.

Diharapkan hasilnya dapat melahirkan solusi, seperti untuk menangani perpecahan yang terjadi karena perbedaan agama ataupun budaya, dapat memberikan

motivasi orang-orang untuk tidak mendiskriminasi perbedaan, dan mampu membuka pemahaman umat dari berbagai agama tentang makna toleransi dan pengaplikasiannya di kehidupan harian.

1.4 Landasan Pemikiran

Toleransi merupakan salah satu nilai dalam Islam yang diajarkan. Seperti konsep dalam agama Islam “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah bentuk toleransi ajaran Islam terhadap ajaran-ajaran lainnya. Konsep ini juga masuk kedalam teori tasamuh yang berarti toleransi.

Makna ini berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang berasal dari kepribadian yang mulia. Contohnya seperti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari pihak internal sekalipun.

Teori ini juga sejalan dengan objek yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi dan nilai-nilai toleransi antarumat beragama terjadi di Kampung Toleransi. Maka untuk mengungkapkan nilai-nilai toleran yang ada di Kampung Toleransi, digunakan teori tasamuh dalam Islam untuk membantu memetakan fenomena tersebut.

Jika dicermati dengan seksama, pemahaman mengenai toleransi tidak dapat berdiri sendiri, sebab berkaitan erat dengan realitas yang lainnya yaitu kemajemukan.²⁸ Kemajemukan ini berasal dari masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Baik dari budaya, agama, pendidikan, dan ekonomi. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan polemik terutama di Indonesia yang terkenal sebagai negara multikultural.

Kemajemukan sering menimbulkan hambatan komunikasi khususnya dalam lingkup antarumat beragama. Terutama Indonesia negara dengan penduduk beragama terbanyak. Hambatan komunikasi ini yang secara umum disebabkan oleh dua hal, internal dan eksternal.

Hambatan internal berupa fanatisme kepada agama yang berlebihan, etnosentrisme, dan prasangka sosial. Fanatisme sebetulnya memiliki dua sisi, positif dan negatif. Fanatisme yang positif akan mendorong seseorang untuk memperteguh keimanannya dan keyakinan teologinya masing-masing. Sehingga ia bisa menjadi seseorang yang lebih saleh atau salehah. Sedangkan fanatisme negatif umumnya dibangun dengan sengaja untuk mempertahankan paham yang dianutnya.²⁹

²⁸ Arifin, Bustanul. (2016). *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*. Fikri, Vol. 1, No. 2. Hlm 397

²⁹ Saefullah, Ujang. (2011). *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2, November 11. Hlm 97

Dalam diskursus ideologi, fanatik digambarkan sebagai suatu kepentingan tertentu dalam menjalankan paham individu ataupun kelompok. Gerakan ini biasanya dilakukan pada tingkat bawah.

Aspek kedua etnosentrisme yaitu kecenderungan mengevaluasi nilai, kepercayaan, serta sikap dengan budaya sendiri yang lebih apik, masuk akal, dan wajar. Sifat ini dapat tercermin dari perilaku seseorang yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar, paling hebat, dan paling dominan.³⁰

Terakhir adalah prasangka sosial. Prasangka ini disebabkan adanya perbedaan ideologis dan adanya persaingan pragmatis diantara kelompok agama. Contohnya adalah umat Kristiani menganggap umat Muslim adalah domba-domba yang tersesat yang harus diselamatkan dan menjadi murid-murid kristus. Sebaliknya umat Islam menyebut kafir kepada orang Kristen karena mereka tidak percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan mereka tidak mengimani bahwa Muhammad SAW adalah Nabi terakhir. Umat Kristiani juga sering menyebut saksi Yehuwa sebagai aliran sesat.³¹

Kedua adalah faktor eksternal. Faktor ini terjadi ketika munculnya isu-isu penyebaran agama dan adanya provokator dari luar atau pihak ketiga yang berkonflik.

³⁰ Saefullah, Ujang. (2011). *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2, November 11. Hlm 97

³¹ Saefullah, Ujang. (2011). *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2, November 11. Hlm 97

Hal-hal tersebut juga yang membuat konflik antarumat beragama di Indonesia semakin kompleks dan tidak ada ujungnya. Maka menjadi sebuah keistimewaan jika suatu daerah multikultural bisa hidup berdampingan. Seperti yang terjadi pada warga antarumat beragama di Kampung Toleransi.

Walaupun berbeda-beda latar belakang namun mereka mampu hidup rukun dan toleran. Komunikasi yang terjalin antarwarga pun mampu memperlerat hubungan mereka. Untuk membantu menjelaskannya peneliti menggunakan teori komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter.

Teori ini menjelaskan bahwa individu A akan masuk keindividu B ketika individu A masuk keranah B. Walaupun individu A tidak dapat menghilangkan budaya yang ia bawa dan A serta B telah berbaur menjadi budaya yang lain.³² Maka peneliti akan mengungkapkan bagaimana caranya mereka mampu berkomunikasi dengan baik walaupun tidak bisa menghilangkan logat dan bahasa asli mereka.

Sementara itu komunikasi antarumat beragama juga dapat dijelaskan menggunakan teori interaksi simbolik dari Mead. Mead mencoba mengungkapkan bagaimana cara pikir dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh sistem dan tempat mereka tinggal. Untuk mengungkapkannya dibagi menjadi tiga yaitu pikiran, diri, dan

³² Kartika, Tina. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Hlm 5-6

masyarakat. Melalui teori tersebut peneliti menguraikan lebih dalam bagaimana komunikasi antarumat beragama di Kampung Toleransi dapat terjadi.

Sejatinya histori Islam tentang toleransi sudah tercatat pada kejadian Piagam Madinah. Ketika Nabi Muhammad mendamaikan dua kelompok suku di Yatsrib dan juga berdakwah di kota tersebut, Beliau membuat perjanjian bersama orang-orang dari suku, ras, dan agama berbeda yang tercantum pada Piagam Madinah. Piagam ini berisi 47 pasal tentang umat muslim dan bukan muslim di Yastrib adalah satu warga negara. Sementara itu untuk kaum Bani Israil, Nasrani, dan bukan muslim akan mendapatkan perlindungan dari semua macam penistaan dan gangguan.³³

Hal tersebut telah menjadi contoh bahwa Rasulullah secara konkret telah mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang sudah sepatutnya diamalkan oleh umatnya. Rasulullah yang dimusuhi, dicela, dan dihina oleh orang-orang non muslim ketika saat itu pun tetap mengaplikasikan nilai toleransi dan mau melindungi orang-orang tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa toleransi adalah nilai yang sangat besar yang mempengaruhi kehidupan disekitar.

Sementara itu kasus intoleransi masih terjadi dimana-dimana. Baik intoleransi dalam hal agama, ras, dan suku. Staf Khusus Ketua

³³ Hadi, Abdul. *Isi Piagam Madinah dan Latar Belakang Sejarah Kelahirannya*. 2020. <https://tirto.id/isi-piagam-madinah-dan-latar-belakang-sejarah-kelahirannya-f644>

Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo pada webinar festival HAM 2020 mengatakan, kasus intoleransi meningkat setiap waktu melihat dari dipersulitnya pendirian rumah ibadah dan hak-hak orang minoritas.³⁴

Seorang pengusaha keturunan Tiongkok, Hendra Budhiarto (66) pemilik 150 *Coffee and Garden* pun mengatakan tidak mungkin membuat gereja didaerahnya, Antapani. Sebab ia mengkhawatirkan akan ada masalah-masalah yang datang dari lingkungan sekitar yang mayoritasnya adalah orang muslim. Perasaan tidak aman inilah yang mendasarinya untuk tidak membuat gereja.³⁵

Imparsial merupakan sebuah organisasi yang mengadvokasi isu-isu hak asasi manusia (HAM) secara umum mengungkapkan ada 31 kasus di media dari November 2018 hingga November 2019. Mereka mengungkapkan bahwa kasus terbanyak ada pada pelarangan atau pembubaran ritual pengajian ceramah atau pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan. Sisanya adalah pelarangan tempat ibadah, perusakan rumah ibadah, pelanggaran kebudayaan etnis tertentu, hingga adanya penolakan bertetangga dengan agama lain.³⁶

Kasus diatas merupakan kasus-kasus yang terliput media dan diketahui, belum dengan kasus-kasus intoleransi yang tidak dilaporkan

³⁴ BPIP: *Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat.*

<https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>

³⁵ Wawancara dengan Hendra Budhiarto pada 9 November 2019.

³⁶ Alfons, Matius. (2019). *Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah.* <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah/1>

dan tidak terliput media. Adanya kasus tersebut tentu menjadikan minoritas merasa tidak aman, tidak terpenuhi hak-haknya, dan tidak merasa nyaman untuk tinggal. Sebab intoleransi itu biasanya terjadi kepada orang-orang minoritas.

Maka dari itu perlu adanya edukasi, pembekalan sejak dini, dan peran media dalam menyebarkan semangat toleransi. Salah satunya adalah melalui penelitian yang akan dibuat ini yang diharapkan bisa menjadi contoh dan semangat orang-orang untuk memiliki rasa toleransi terhadap sesama makhluk Tuhan.

Toleransi bukanlah sebuah sifat yang harus ditakuti. Sebab toleransi terhadap agama, suku, atau ras lain bukanlah bermaksud untuk melebur mengikuti budaya atau ajaran mereka. Tetapi menghormati dan memahami bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan beragam. Maka keragaman itu sudah sepatutnya kita hormati sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah.

